

## SPIRITUAL INTELLIGENCE SEBAGAI UPAYA ANTISIPATIF TERJADINYA JUDI ONLINE AKIBAT DAMPAK DISRUPSI MENURUT YAKOBUS 4:7-8

Tri Endah Astuti<sup>1\*</sup>, Andris Kiamani<sup>2 \*</sup>

<sup>1&2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta & Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado  
Email Correspondence: triendahastuti@gmail.com

### Article History

Submit:  
2024-12-16

Revised:  
2025-03-17

Published:  
2025-05-30

### Abstract:

*There are many social problems that arise in society, one of which is online gambling which is becoming more prevalent every day. This situation causes anxiety as a result of disruption, so the author of the letter of James provides encouragement to maintain spiritual life even in the midst of suffering. Therefore, this study aims to analyze the anticipatory steps in dealing with the rampant practice of online gambling as an impact of disruption, with reference to the spiritual perspective found in James 4:7-8. Through the use of qualitative exegesis method, it is expected to provide effective measures. Thus this study found that spiritual intelligence can be an effective solution by: First, submitting to God, Second, drawing near to God, Third, sanctifying oneself, Fourth, purifying the heart. By applying these four steps, it is hoped that each individual can develop better spiritual intelligence, which helps overcome the challenges that arise due to disruption in daily life.*

**Key Words:** *Stimulation, Spiritual Life, Disruption, Disorientation*

### Abstrak:

Banyaknya masalah sosial yang muncul di tengah masyarakat, salah satunya adalah judi online yang semakin hari semakin marak. Situasi tersebut menimbulkan kegelisahan sebagai dampak disrupsi, sehingga penulis surat Yakobus memberikan dorongan untuk menjaga kehidupan spiritual meskipun di tengah penderitaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah antisipatif dalam menghadapi maraknya praktik judi online sebagai dampak dari disrupsi, dengan merujuk pada perspektif spiritual yang terdapat dalam Yakobus 4:7-8. Melalui penggunaan metode kualitatif eksegesis diharapkan dapat memberikan langkah-langkah yang efektif. Dengan demikian penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan spiritual dapat menjadi solusi efektif dengan cara yaitu: Pertama, tunduk kepada Allah, Kedua, mendekat kepada Allah, Ketiga, menguduskan diri, Ke empat, menyucikan hati. Dengan menerapkan keempat langkah ini, diharapkan setiap individu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang lebih baik, yang membantu mengatasi tantangan yang muncul akibat disrupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Stimulasi, Kehidupan Kerohanian, Disrupsi, Disorientasi

## PENDAHULUAN

Melalui kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*), seseorang dapat memahami makna hidup secara lebih mendalam, membangun kesadaran diri yang lebih tinggi, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip rohani. Hal ini memungkinkan individu untuk menjalani iman yang lebih bermakna, menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan batin, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai spiritual yang mereka yakini, sehingga kehidupan mereka lebih sejalan dengan kehendak Tuhan. Menurut Zohar dan Marshall, dengan kecerdasan spiritual yang baik, individu mampu melihat masalah dari perspektif yang lebih luas dan holistik, melampaui batasan materi dan ego. Mereka dapat mencari solusi yang selaras dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi, seperti integritas, kasih, dan empati. Orang percaya, khususnya, menggunakan kecerdasan spiritual untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan prinsip-prinsip ilahi, menemukan makna dalam setiap situasi, serta mempertahankan ketenangan dan kebijaksanaan di tengah tantangan hidup (Zohar 2012, p. 45). Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Emmons, bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk menggunakan sumber daya spiritual dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang penting secara eksistensial (Emmons 2000, p. 26). Emmons menekankan bahwa kecerdasan spiritual dapat mendorong pengembangan karakter yang baik dan integritas, karena melalui pemahaman spiritual yang mendalam, seseorang terinspirasi untuk menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai moral dan etika. Bagi orang percaya, kecerdasan spiritual membantu membentuk karakter yang selaras dengan ajaran keagamaan, memperkuat komitmen terhadap prinsip-prinsip kebenaran, dan menumbuhkan integritas yang menjadi inti kehidupan rohani yang otentik (Vancea, 2014). (D. B. King and DeCicco 2009, p. 8). Dengan demikian kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang memahami hidup secara mendalam, membangun kesadaran diri, dan bertindak berdasarkan prinsip rohani. Ini membantu menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan mencari solusi sesuai nilai spiritual. Selain itu, kecerdasan spiritual mendorong pengembangan karakter, integritas, dan keselarasan dengan ajaran agama.

Sangat penting untuk mengetahui dampak dari disrupsi yang menyebabkan berbagai reaksi dalam kehidupan kerohanian. Hal tersebut disebabkan banyaknya penawaran cukup "instant" dan "menggoda" yang ditemukan di lingkungan hidup sehari-hari, bahkan sangat menggiurkan sehingga menjadi pemicu terjadinya kemerosotan kerohanian (F. L. Harefa 2019, p. 20). Dampak disrupsi dapat mempengaruhi individu, keluarga, masyarakat, dan bahkan dunia secara keseluruhan (Syahbana, 2019). Usman berpendapat bahwa meskipun revolusi industri keempat membawa banyak kemudahan, ia juga membawa gaya hidup materialistik, hedonistik, sekuler, dan ateis, yang pada akhirnya menyebabkan frustrasi, depresi, dan kekosongan spiritual (Abdul Malik Usman 2019, pp. 93-106).

Ronda menegaskan, kedewasaan rohani diperlukan untuk mengatasi masalah iman warga gereja sebagai bentuk antisipatif terhadap terjadinya disrupsi (Ronda 2019, p. 125). Disrupsi yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai moral dalam masyarakat, seperti kejujuran, integritas, dan etika. Dalam menghadapi tantangan ini, kedewasaan rohani menjadi kunci utama untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Individu yang memiliki kedewasaan rohani mampu berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh arus perubahan yang merusak, serta tetap hidup dalam kebenaran meskipun di tengah tekanan dan godaan. Dengan demikian, kedewasaan rohani berperan sebagai fondasi yang kokoh dalam menjaga nilai moral di era disrupsi, memungkinkan individu untuk tetap menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan tanggung jawab.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disrupsi adalah sesuatu yang tercabut dari akarnya. Berdasarkan definisi ini, disrupsi dapat diartikan sebagai fenomena yang menghasilkan perubahan besar atau lompatan signifikan, yang mematahkan tatanan lama dan menggantinya dengan sistem baru (Merdeka, 2022). Memahami disrupsi yang dapat menyebabkan penurunan kehidupan spiritual sangat rentan terjadi akibat kemajuan teknologi, yang membuat aktivitas keagamaan menjadi kurang menarik (Mude 2022, p. 51). (Nubatonis 2021, p. 68). (Pelawi, Hutagalung, and Ferinia 2021, p. 24) (A. A. Pattinaja and Baskoro 2024, p. 220). Walaupun teknologi memungkinkan komunikasi jarak jauh, kehadiran fisik dan interaksi pribadi di gereja semakin berkurang. Hal ini berdampak pada generasi milenial yang tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga jarang terlibat dalam interaksi langsung. Kondisi ini dapat memicu berbagai dampak negatif, termasuk membuka peluang bagi praktik judi online. (Hutagalung and Ferinia 2020, p. 97) (Wadi and Selfina 2016, p. 77). Kemudahan akses terhadap teknologi, seperti media sosial, permainan digital, dan platform hiburan, sering kali membuat individu lebih banyak menghabiskan waktu di dunia virtual dibandingkan dengan refleksi spiritual dan ibadah. Akibatnya, fokus terhadap hubungan dengan Tuhan dan pertumbuhan rohani menjadi teralihkan, yang pada akhirnya dapat melemahkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual serta mengurangi waktu untuk doa, perenungan, dan keterlibatan dalam komunitas iman. (Patiri 2018, p. 39) Di era disrupsi ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena pengembangan karakter yang baik dimulai dari pembentukan spiritual yang kuat. (Prawiromaruto and Stevanus 2022, p. 544) (Nguru, Oru, and Kause 2021, p. 94) Teknologi dan media sosial dapat mengganggu kehidupan rohani, sehingga pendidikan karakter yang baik sangat penting untuk keseimbangan spiritual.

Saat ini, banyak masalah sosial yang muncul di tengah masyarakat. Salah satunya adalah judi online yang semakin hari semakin marak, sering menimbulkan keresahan. (Fanani and Tritasyah 2023, pp. 171-185) (Tasya Jadidah et al. 2023, pp. 20-27) Peningkatan perjudian ini jelas merusak berbagai sistem sosial dalam masyarakat.

Harefa dkk mengatakan, praktik judi online menyebabkan banyak masalah dalam keluarga, masyarakat, gereja, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, penting untuk memahami judi online ini dengan baik, sehingga masyarakat, termasuk anggota gereja, dapat menyadari dan berhenti bermain judi online. (A. W. Harefa, Hia, and Ndruru 2023, p. 43) Menurut Delfabbro, keterlibatan dalam judi online dapat mengganggu praktik keagamaan seseorang, seperti beribadah, berdoa, dan kegiatan spiritual lainnya. Waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk kegiatan keagamaan teralihkan ke aktivitas berjudi. Lebih lanjut Delfabbro menegaskan, judi online seringkali melibatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Keterlibatan dalam aktivitas ini dapat menyebabkan penurunan standar moral dan etika, yang pada gilirannya mempengaruhi kecerdasan kerohanian, yang berdampak kepada penurunan kecerdasan kehoranian. Sehingga kecanduan judi online dapat menyebabkan individu kehilangan koneksi dengan aspek spiritual dalam hidup mereka. (D. L. King and Delfabbro 2018, p. 562) Selanjutnya menurut Hing, Russell, dan Browne, judi online memiliki berbagai dampak negatif yang signifikan, termasuk kepada kecerdasan kerohanian, karena ketergantungan pada judi dapat mengurangi frekuensi dan kualitas praktik spiritual. (Hing, Russell, and Browne 2017, p. 779) Dampak tersebut menunjukkan betapa seriusnya disrupsi yang diakibatkan oleh judi online terhadap kecerdasan kerohanian. Sehingga menjadi penting untuk menekankan pemahaman, pencegahan, dan intervensi yang tepat untuk mengurangi dampak negatif judi online terhadap kehidupan spiritual. Salah satu faktor utama yang menyebabkan disrupsi dalam kehidupan spiritual adalah kehilangan orientasi mengenai Tuhan. Ketika seseorang kehilangan fokus pada hubungan dengan Tuhan, mereka dapat menjadi rentan terhadap pengaruh negatif dari berbagai sumber, termasuk teknologi dan perjudian online, yang mengganggu keseimbangan dan kedamaian batin. (Charles R. Swindoll 2009, p. 23). Dengan demikian diketahui judi online yang semakin marak menimbulkan keresahan dan merusak sistem sosial. Keterlibatan dalam judi online mengganggu praktik keagamaan dan menurunkan standar moral serta etika. Hal ini mempengaruhi kecerdasan kerohanian, mengurangi frekuensi dan kualitas praktik spiritual, serta menyebabkan individu kehilangan koneksi dengan aspek spiritual. Meski banyak penelitian membahas dampak judi online, kajian yang menghubungkannya dengan kecerdasan kerohanian masih terbatas. Studi sebelumnya lebih fokus pada aspek sosial tanpa mengeksplorasi strategi spiritual sebagai solusi. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti kecerdasan kerohanian sebagai upaya preventif dan rehabilitatif terhadap dampak judi online.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti dampak signifikan disrupsi terhadap kehidupan spiritual dan sosial, terutama karena penawaran "instan" yang menggoda di era digital. Disrupsi telah memicu kemerosotan moral dan spiritual, menyebabkan

24 – Volume 6, Nomor 1, Mei 2025

masalah seperti judi online yang merusak hubungan sosial dan spiritual. Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak disrupsi pada kehidupan spiritual, khususnya terkait judi, sehingga penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya kecerdasan kerohanian sebagai upaya antisipatif terhadap praktik judi online akibat disrupsi berdasarkan Yakobus 4:7-8, penelitian ini menekankan bahwa pengembangan kecerdasan kerohanian adalah langkah vital dalam mencegah keterlibatan dalam judi online. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa dengan memperkuat hubungan spiritual dan nilai-nilai kerohanian, individu dapat lebih baik menghadapi godaan dan pengaruh negatif dari judi online yang semakin marak akibat perkembangan teknologi dan disrupsi.

## **METODE PENELITIAN**

Dengan memahami dan menginterpretasikan peristiwa interaksi perilaku manusia dalam kondisi tertentu dari sudut pandang peneliti sendiri, artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya, dengan demikian dapat memahami objek yang diteliti secara menyeluruh. (Gunawan 2013, p. 143). Dengan tujuan mendalami makna teks tersebut, baik dalam konteks harfiah maupun kiasan. Selain teks Alkitab, peneliti mengumpulkan data lain terkait interaksi perilaku manusia dengan judi online dalam konteks disrupsi. Selain itu, penulis melakukan analisis teks tersebut secara menyeluruh (Kiamani et al. 2023, p. 25). Dalam metode kualitatif, peneliti sering kali menjadi instrumen utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Menurut Saparman terdapat tiga prinsip penafsiran harus diikuti untuk mendapatkan hasil terbaik. Pertama, eksegesis, yang berarti "menerangkan atau menjelaskan." Kedua, hermeneutik, yang artinya "menafsirkan atau menjelaskan." Ketiga, eksposisi, yang berarti "memberikan penjelasan (Saparman 2014, pp. 8-9). Selain itu, peneliti melihat bagaimana kata-kata tersebut berhubungan dengan istilah Yunani lainnya. Metode ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kata-kata yang digunakan dalam teks. (Josua, Sualang, and Sulistya 2022, p. 30). Sehingga, dapat memberikan pemahaman terhadap spiritual intelligence sebagai upaya antisipatif terjadinya judi online akibat dampak disrupsi menurut Yakobus 4:7-8.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Latar Belakang Surat Yakobus***

Surat Yakobus dibuka dengan salam yang khas: "Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus, kepada kedua belas suku di perantauan" (Yakobus 1:1). Frasa "kedua belas suku di perantauan" ini menjadi kunci penting dalam memahami audiens yang dituju oleh surat ini. Istilah "kedua belas suku" secara tradisional merujuk pada bangsa Israel. Namun, dalam konteks surat Yakobus, frasa ini

diinterpretasikan secara lebih luas untuk mencakup komunitas Kristen, khususnya mereka yang berlatar belakang Yahudi. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa Yakobus melihat gereja sebagai kelanjutan spiritual dari Israel kuno. (Dibelius et al. 2016, p. 342) "Perantauan" atau dalam bahasa Yunani "diaspora", mengacu pada orang-orang Yahudi yang hidup di luar tanah Palestina. Setelah pengusiran dan pembuangan oleh berbagai kekuatan asing sepanjang sejarah, banyak orang Yahudi tersebar ke seluruh dunia Mediterania dan sekitarnya. Beberapa dari mereka kemudian menjadi pengikut Yesus, membentuk komunitas Yahudi-Kristen di berbagai wilayah (Bauckham 1995, p. 415). Penerima surat ini kemungkinan besar adalah jemaat-jemaat Kristen yang tersebar di wilayah-wilayah seperti Suriah, Asia Kecil, Mesir, dan mungkin bahkan sampai ke Roma. Mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk penganiayaan, kemiskinan, dan godaan untuk menyesuaikan diri dengan budaya sekitar yang non-Kristen. (Lieu 2004, p. 98).

Surat Yakobus memiliki posisi yang unik dalam kanon Perjanjian Baru karena diperkirakan sebagai salah satu tulisan terawal. Penentuan waktu penulisan surat ini sekitar tahun 45-50 M didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. (Allison 2013, p. 87). Pertama, surat ini mencerminkan situasi gereja yang masih sangat awal. Struktur organisasi gereja yang digambarkan masih sederhana, dengan penyebutan "penatua" sebagai pemimpin (Yakobus 5:14), tanpa menyebutkan jabatan seperti uskup atau diaken yang muncul dalam tulisan-tulisan yang lebih kemudian. Kedua, isi surat tidak menunjukkan adanya perselisihan besar mengenai hubungan antara Yahudi dan non-Yahudi dalam gereja, yang menjadi isu utama pada Konsili Yerusalem sekitar tahun 49 M (Kisah Para Rasul 15). Hal ini menunjukkan bahwa surat mungkin ditulis sebelum kontroversi ini mencapai puncaknya. Ketiga, bahasa dan gaya penulisan surat sangat kental dengan nuansa Yahudi, menunjukkan bahwa ia ditulis pada masa ketika gereja masih didominasi oleh orang-orang Kristen berlatar belakang Yahudi. Ini konsisten dengan situasi gereja sebelum misi besar-besaran Paulus ke dunia non-Yahudi. Keempat, ketiadaan referensi eksplisit tentang kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M atau penganiayaan besar-besaran terhadap orang Kristen di bawah pemerintahan Nero pada tahun 64 M juga menunjukkan bahwa penulisan ini dilakukan pada periode yang lebih awal. (Blomberg and Kovalishyn 2009, p. 231) (Price 2008, p. 432). Jika benar ditulis sekitar 45-50 M, ini menjadikan Surat Yakobus sebagai salah satu dokumen Kristen tertua yang dimiliki, bahkan mungkin mendahului surat-surat Paulus. Posisi ini memberikan nilai historis yang signifikan pada surat ini, karena memberikan gambaran tentang pemikiran dan praktik Kristen pada masa yang sangat awal.

Secara tradisional, penulis surat ini diidentifikasi sebagai Yakobus, saudara tiri Yesus Kristus. Meskipun awalnya Yakobus tidak percaya pada misi Yesus (Yohanes 7:5), ia kemudian menjadi pengikut setia setelah kebangkitan Kristus (1 Korintus 15:7). (Richard 1999, p. 102) Dalam Kisah Para Rasul, terlihat peran pentingnya

26 – Volume 6, Nomor 1, Mei 2025

sebagai pemimpin gereja. Saat Konsili Yerusalem (Kisah Para Rasul 15), Yakobus memainkan peran kunci dalam menengahi perselisihan tentang bagaimana orang non-Yahudi harus diterima ke dalam komunitas Kristen. (Johnson 1995, p. 150) (McKnight 2011, p. 234) Posisinya yang berpengaruh dalam gereja Yerusalem dikonfirmasi oleh Paulus dalam Galatia 2:9, di mana ia menyebut Yakobus sebagai salah satu dari "tiang-tiang" gereja, bersama dengan Petrus dan Yohanes. Yakobus juga dikenal karena kesalehannya yang luar biasa, hingga mendapat julukan "Yakobus yang Adil (Painter 2004, p. 212). Sejarawan Yahudi, Josephus, mencatat bahwa kematian Yakobus sebagai martir pada tahun 62 M mengejutkan banyak orang Yahudi yang saleh di Yerusalem, menunjukkan reputasinya yang baik bahkan di luar lingkaran Kristen. (Josephus and Whiston 2001, p. 106) Meskipun ada beberapa perdebatan akademis mengenai identitas pasti penulis surat ini, namun mayoritas sarjana dan tradisi gereja menerima Yakobus, saudara Tuhan, sebagai penulisnya. (Hengel 2010, p. 213). Gaya penulisan surat yang kaya dengan referensi Yahudi dan penekanan pada hikmat praktis sejalan dengan apa yang telah diketahui tentang karakter dan latar belakang Yakobus.

### ***Spiritual Intelligence Terhadap Dampak Disrupsi Terjadinya Judi Online***

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) adalah kemampuan individu untuk memahami, mengintegrasikan, dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kesadaran diri yang mendalam, kemampuan untuk mengalami makna dan tujuan hidup, serta hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan sesuatu yang lebih besar, seperti Tuhan atau alam semesta. Srivastava juga mengatakan 'Kecerdasan Spiritual' sebagai "kemampuan yang membantu untuk memenuhi potensi-potensi perspektif kehidupan praktis dan nyata individu melalui pemikiran dan tindakan filosofis yang memberikan pemahaman tentang lingkungannya untuk memecahkan masalah sehari-hari (Srivastava 2017, pp. 5-8). Sehingga kecerdasan spiritual membantu seseorang menghadapi tantangan hidup dengan bijak, mengembangkan etika yang kuat, dan menemukan kedamaian batin. Pardosi mengatakan bahwa generasi berikutnya akan merasakan dampak penurunan spiritualitas jika hal tersebut berlanjut dalam jangka waktu yang lama. Ini karena para pemimpin kelompok persekutuan tidak memperhatikan tugas mereka untuk membimbing dan melayani jemaat (Pardosi 2015, p. 38). Rezky dan Andris menekankan pentingnya memberikan rangsangan spiritual kepada orang percaya agar mereka tetap teguh dalam iman dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai godaan duniawi (Rezky Alfero Josua 2023, pp. 177-192). Tanpa adanya pencegahan yang efektif, individu berisiko kehilangan kedalaman spiritual dan komitmen terhadap kehidupan rohani mereka. Salah satu ancaman utama dalam konteks ini adalah judi online, yang tidak hanya merusak moral tetapi juga secara langsung menggantikan waktu serta perhatian yang seharusnya

digunakan untuk kegiatan rohani, seperti beribadah, berdoa, dan membaca Kitab Suci. Ketika seseorang semakin tenggelam dalam kebiasaan berjudi, hubungan mereka dengan Tuhan melemah, dan nilai-nilai spiritual yang sebelumnya dipegang teguh mulai memudar. Akibatnya, terjadi penurunan kualitas kehidupan rohani, yang berpotensi membawa dampak negatif tidak hanya bagi individu tersebut tetapi juga bagi komunitas iman secara keseluruhan. Ketergantungan pada judi menciptakan jarak dari Tuhan, merusak moralitas, dan mengaburkan nilai-nilai keagamaan, sehingga mengakibatkan krisis spiritual dan kehilangan iman.

Pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial dunia saat ini telah menyebabkan apa yang banyak orang sebut sebagai era disrupsi. Disrupsi ini, yang ditandai dengan pergeseran dalam cara hidup manusia, bekerja, dan berinteraksi, telah membawa peluang dan tantangan. Salah satu tantangan paling signifikan yang muncul dari disrupsi ini adalah munculnya judi online. Aksesibilitas dan anonimitas yang ditawarkan oleh platform online telah memicu peningkatan kecanduan judi, membuat banyak orang rentan terhadap dampaknya yang merusak. Judi online menjadi jalan pintas yang sering diambil dalam memenuhi setiap kebutuhan untuk cepat menjadi kaya (A. Pattinaja, Puryana, and Sualang 2023, p. 113). Tidak sedikit banyak orang yang terlibat dan mengambil keputusan fatal yang menjerat dan mencelakakan hidup mereka. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual menjadi alat yang penting untuk melawan godaan-godaan ini dan menavigasi tantangan yang ditimbulkan oleh era tersebut (Ronel 2008, pp. 100-119). Kecerdasan spiritual menjadi fokus pengembangan kemampuan dan hikmat spiritual untuk dapat menuntun dan membantu seseorang menjaga hidup sesuai dengan Firman Tuhan (Marshall and Zohar 2001, pp. 1-8). Konteks Yakobus 4:7-8 menawarkan bimbingan spiritual yang berharga, memberikan jalan untuk memperkuat kecerdasan spiritual sebagai pertahanan terhadap godaan untuk melakukan judi online. Era disrupsi, yang didorong oleh kemajuan teknologi, telah membuat judi online menjadi lebih umum dan mudah diakses daripada sebelumnya. Parke dan Griffiths menyoroti bahwa judi online, dengan kemudahan akses dan privasinya, meningkatkan risiko perilaku berisiko lebih dari perjudian tradisional (Parke and Griffiths 2004, pp. 295-299). Ketidakstabilan ekonomi, kehilangan pekerjaan, dan isolasi sosial semakin mendorong individu melihat judi sebagai solusi instan, yang justru memperparah kecanduan dan dampak sosialnya. Orang-orang yang mencari bantuan keuangan cepat atau sarana pelarian dari stres semakin beralih ke perjudian online, sering kali tidak menyadari konsekuensi jangka panjang yang berbahaya. Sifat dasar dari judi online yang memanfaatkan impulsif dan kerentanan emosional, menjebak individu dalam siklus kerugian, hutang, dan kecanduan. Mengingat sifat yang sangat adiktif dari platform ini, menolak godaan untuk terlibat membutuhkan bentuk kecerdasan yang lebih dalam-kecerdasan spiritual-yang disediakan Yakobus 4:7-8 sebagai prinsip panduan.

## ***Upaya Antisipatif Menghadapi Praktik Judi Online Tunduk Kepada Allah***

Yakobus 4:7-8 memberikan instruksi penting bagi orang percaya dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual. Secara khusus ayat-ayat ini menawarkan kerangka kerja untuk menanggapi godaan dan pengaruh yang mengganggu, termasuk isu-isu modern seperti praktik judi online, dengan menekankan ketundukan kepada Tuhan dan perlawanan terhadap kejahatan. Ayat ini dapat dihubungkan dengan konsep kecerdasan spiritual sebagai tindakan pencegahan terhadap godaan terjadinya judi online, terutama pada masa disrupsi. Pada ayat 7, ada beberapa kata kunci yang perlu diselidiki dan berhubungan dengan kecerdasan spiritual setiap orang percaya sebagai upaya antisipatif terjadinya judi online yang semakin merajalela, di era disrupsi. Kata “tunduk” (ὑποτάγητε, *hypotagete*) dalam ayat 7 diterjemahkan sebagai istilah militer yang berarti “mengatur di bawah” atau “menundukkan” (Walter Bauer et al. 2021, pp. 208). Liddell and Scott menekankan penegertian kata ini sebagai sebuah penundukkan diri karena ketaatan yang dilakukan. Ketaatan ini dilakukan sebagai tindakan ketaatan dan pengakuan akan kuasa Tuhan (Liddell and Scott 1940, p. 680). Ini menyampaikan gagasan untuk menyelaraskan diri di bawah otoritas dan kehendak Allah. Hal ini membutuhkan keputusan sadar untuk menempatkan bimbingan Tuhan di atas keinginan dan godaan seseorang.

Dalam konteks judi online, penyerahan diri kepada Tuhan melibatkan pengakuan akan bahaya perilaku impulsif dan adiktif yang ditimbulkan oleh praktik judi online tersebut, dan memilih untuk mengandalkan Tuhan untuk pengendalian diri dan kebijaksanaan. Kata penting yang juga harus dilihat maknanya adalah “menolak” (ἀντιστήτε, *antistete*) berarti “menentang”. Kata ini mencerminkan sikap proaktif dalam melawan godaan iblis, yang dapat bermanifestasi sebagai daya tarik uang yang mudah atau kegembiraan yang terkait dengan judi online. Yakobus menjanjikan bahwa perlawanan akan menyebabkan iblis melarikan diri, menunjukkan bahwa perlawanan yang konsisten terhadap godaan, yang didasarkan pada kekuatan Tuhan, akan membawa kemenangan atas kebiasaan yang merusak, serta halnya perkembangan judi online yang semakin mengkhawatirkan akibat kemajuan teknologi dan berbagai gangguan sosial. Kemudahan akses ke platform judi online membuat individu lebih tergoda untuk mencari solusi finansial instan atau pelarian dari masalah melalui perjudian. Dengan ketundukan kepada Tuhan, kecerdasan spiritual membantu individu mengenali risiko ini dan mengambil langkah pencegahan yang tepat. Perintah ganda *hypotagete* dan *antistete* memberikan panduan praktis dengan menempatkan diri dibawah otoritas Tuhan dan secara aktif menentang godaan, orang percaya memperkuat pertahanan rohani mereka. Dorongan untuk “mendekat kepada Allah” menekankan bahwa hubungan yang dekat dengan Allah akan memperlengkapi setiap orang dengan kebijaksanaan dan

kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang mengganggu.

### ***Mendekat Kepada Allah***

Yakobus 4:8 telah memberikan panduan yang kuat untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan melawan godaan duniawi. Dalam konteks saat ini, semakin maraknya praktik judi online, terutama yang diperparah oleh gangguan teknologi, dapat dilihat sebagai salah satu godaan saat ini. Dengan memahami panggilan untuk “mendekat kepada Tuhan” melalui lensa kecerdasan spiritual, maka dapat ditemukan strategi antisipatif untuk menghindari potensi jebakan dari judi online. Kata kunci dalam Yakobus 4:8 ialah, “mendekatlah” (ἐγγίσατε, *engisate*), merupakan kata kerja imperatif aoris aktif orang kedua jamak yang memiliki konotasi telah mendekati atau telah berusaha mendekat (Walter Bauer et al. 2021, p. 54). Konteks ini menjelaskan sebuah perintah untuk mendekat kepada Allah, tanpa ada pilihan apapun. Dalam konteks Perjanjian Lama, mendekat kepada Allah sering kali melibatkan tindakan-tindakan penyembahan secara fisik, seperti pengorbanan atau ritual. Namun, dalam penggunaan Yakobus, penekanannya bergeser ke arah mendekat secara rohani. Secara keseluruhan, kata ἐγγίζω dalam Perjanjian Baru memiliki makna sentral "mendekat" atau "menjadi dekat," baik dalam konteks fisik maupun temporal. Penggunaannya dapat menunjuk pada peristiwa yang akan segera terjadi atau lokasi yang secara fisik dekat (Friberg 2006, p. 7526). Dalam Septuaginta dan Yunani sekuler, ἐγγίζω berfungsi untuk menggambarkan tindakan yang melibatkan penyerahan atau perpindahan sesuatu ke suatu objek lain, menambahkan dimensi tindakan "mendekatkan" yang lebih luas daripada sekadar "mendekat" yang sering digunakan dalam Perjanjian Baru (Balz and Schneider 1990, p. 1495). Fenomena judi online menunjukkan bagaimana individu dapat terjerumus dalam kebiasaan yang menjauhkan mereka dari relasi spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya sadar dan berkelanjutan untuk membangun keintiman dengan Allah melalui doa, pertobatan, dan ketundukan pada kehendak-Nya. Janji timbal balik “maka Ia akan mendekat kepadamu” menegaskan bahwa Tuhan selalu responsif dan siap menyambut mereka yang dengan tulus mencari-Nya, memberikan kekuatan rohani untuk menghadapi godaan, termasuk perjudian online.

### ***Menguduskan Diri***

Dalam frasa “tahirkanlah tanganmu” (καθαρίσατε χεῖρας, *katharisate cheiras*), yang adalah kata kerja imperatif aorist aktif, yang diterjemahkan “basuhlah” menandakan penyucian dan kebersihan moral, yang sering dikaitkan dengan tindakan-tindakan lahiriah. (Frederick William Danker and Bauer 2001, pp. 97, 216)

Tangan, dalam banyak tradisi simbolis, melambangkan tindakan atau perbuatan manusia. Oleh karena itu, "memurnikan tangan" berarti membersihkan tindakan kita dari hal-hal yang tidak benar atau berdosa. Dalam konteks modern, ini sangat relevan dengan perilaku adiktif, seperti judi online, yang sering kali diiringi oleh tindakan impulsif dan tidak etis. Judi online berpotensi menimbulkan kecanduan yang merugikan, yang dapat menggoyahkan kestabilan keuangan pribadi maupun keluarga, serta menyebabkan keretakan dalam hubungan sosial. (Sitanggang, Sabta, and Fani Yuli 2023, pp. 1-7) Pada tingkat yang lebih dalam, perilaku adiktif ini memperlihatkan hilangnya kendali diri, di mana tangan digunakan untuk tindakan yang merusak diri, bukannya untuk pekerjaan yang produktif atau kegiatan yang bermakna. Dengan menyucikan tangan baik secara simbolis maupun nyata orang percaya dipanggil untuk meninggalkan aktivitas yang merusak dan kembali kepada perbuatan yang lebih bertanggung jawab, etis, dan bermanfaat bagi orang lain. Judi online, khususnya, menekankan keterlibatan langsung tangan dalam transaksi keuangan yang mudah diakses dan instan, sehingga sering kali mengarah pada pengambilan keputusan yang tergesa-gesa dan berisiko. Memurnikan tangan dari perbuatan ini berarti mengambil sikap tegas untuk menghindari keterlibatan dalam aktivitas yang dapat menghancurkan kehidupan finansial, moral, dan spiritual seseorang. Oleh karena itu, pembersihan tangan melambangkan pemurnian dari perilaku berdosa dan panggilan untuk beralih pada tindakan yang mencerminkan integritas, moralitas, dan ketenangan batin dalam menjalani kehidupan.

Senada dengan pandangan menurut Liddell and Scott, kata καθαρίζω mencerminkan konsep penting mengenai pembersihan dalam konteks budaya dan spiritual, di mana kebersihan sering kali dianggap sebagai simbol status, kesehatan, dan moralitas. Proses pembersihan ini juga memiliki makna yang lebih dalam, menggambarkan transformasi spiritual di mana individu dibebaskan dari dosa dan memperoleh kehidupan baru (Liddell and Scott 1940, p. 21867). Dalam konteks judi online, kata καθαρίζω tidak hanya mengacu pada pembersihan fisik, tetapi juga mencerminkan pemulihan spiritual yang lebih mendalam. Perjudian online dapat mencemari kehidupan rohani seseorang dengan mengalihkan fokus dari Tuhan. Oleh karena itu, pembersihan ini menekankan perlunya pertobatan dan pemulihan iman agar individu dapat melepaskan diri dari pengaruh negatif judi online dan kembali pada hubungan yang lebih dekat dengan Allah.

### ***Menyucikan Hati***

Demikian pula, frasa "sucikanlah hatimu" (ἀγνισατε καρδιας, *hagnisate kardias*) yang memiliki gramatika yang sama dengan basuhlah tanganmu, menyerukan kemurnian batiniah, yang melibatkan keselarasan keinginan dan pikiran seseorang dengan kekudusan Tuhan (Liddell and Scott 1940, pp. 3, 100) Hati dalam pemikiran

alkitabiah bukan hanya pusat dari emosi, tetapi juga pusat dari kehendak dan pengambilan keputusan. Berpikiran ganda (*διψυχοι, dipsychoi*) yang merupakan kata sifat vocative, merujuk kepada penyebutan secara langsung yang mengacu pada kesetiaan yang terbagi, di mana kesetiaan seseorang terbelah antara Tuhan dan godaan duniawi. (Walter Bauer et al., 2021) Dalam kasus perjudian online, seseorang yang berpikiran ganda mungkin mencoba untuk membenarkan kesenangan mereka, padahal mereka tahu bahwa hal itu bertentangan dengan keyakinan spiritual mereka.

## **KESIMPULAN**

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) berperan penting dalam menghadapi disrupsi, terutama dalam mengatasi godaan judi online yang semakin mudah diakses. Dengan kecerdasan spiritual, individu dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kedamaian batin, dan membangun ketahanan terhadap perilaku impulsif yang merugikan. Prinsip Yakobus 4:7-8, seperti ketundukan kepada Tuhan dan perlawanan terhadap kejahatan, menjadi langkah konkret untuk memperkuat ketahanan spiritual. Implementasi kecerdasan spiritual dalam komunitas juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih sadar secara etis dan rohani. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan spiritual dalam mencegah kecanduan judi online, menawarkan panduan praktis untuk menjaga integritas moral, serta mendorong intervensi berbasis nilai-nilai etis dalam menghadapi tantangan era disrupsi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Malik Usman. (2019). Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Sufiisme Merespon Era Revolusi Industri 4.0. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 2(2), 93–106. <https://doi.org/10.54396/saliha.v2i2.32>
- Allison, D. C. (2013). *A critical and exegetical commentary on the Epistle of James*. Bloomsbury.
- Balz, H., & Schneider, G. (1990). *Exegetical Dictionary of the New Testament*. WM. B. Eermands Publishing Company.
- Bauckham, R. (1995). James and the Jerusalem church. *The Book of Acts in Its First Century Setting; 4: The Book of Acts in Its Palestinian Setting*, 415–480.
- Blomberg, C. L., & Kovalishyn, M. J. (2009). *James*. Zondervan Academic.
- Charles R. Swindoll. (2009). *Meningkatkan Pelayanan Anda*. Pionir Jaya.
- Dibelius, M., Greeven, M., Koester, H., & William, M. A. (2016). *James: A commentary on the epistle of James*. Augsburg Fortress Publishers.
- Emmons, R. A. (2000). Is spirituality an intelligence? Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3–26.
- Fanani, A. F., & Tritasyah, R. P. (2023). Maraknya Judi Online di Kalangan Anak Muda dalam Perspektif Hukum. *Jurnal Fundamental Justice*, 117, 171–185. <https://doi.org/10.30812/fundamental.v4i2.3293>
- Frederick William Danker, & Bauer, W. (2001). *Greek-English Lexicon of the New Testament (BDAG)*. University of Chicago Press.
- Friberg. (2006). *Hebrew and English Lexicon, 10th ed Analytical Greek Lexicon*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC.
- Gunawan, I. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 143. [http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3\\_Metpen-Kualitatif.pdf](http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf)
- Harefa, A. W., Hia, O. A. P., & Ndruru, I. P. (2023). Optimalisasi Peran Gereja dalam Mengatasi Praktik Judi Online. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.227>
- Harefa, F. L. (2019). SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA POSTMODERN. *Manna Rafflesia*, 6(1), 1–23. [https://doi.org/10.38091/MAN\\_RAF.V6I1.107](https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V6I1.107)
- Hengel, M. (2010). *Saint Peter: The Underestimated Apostle*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Hing, N., Russell, A. M., & Browne, M. (2017). Risk factors for gambling problems on online electronic gaming machines, race betting and sports betting. *Frontiers in*

*Psychology*, 8, 779.

- Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2020). Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun? *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.50>
- Johnson, L. T. (1995). *The letter of James: a new translation with introduction and commentary*. Doubleday.
- Josephus, F., & Whiston, W. (2001). *The antiquities of the Jews*. George Routledge & Sons, Limited.
- Josua, R. A., Sualang, F. Y., & Sulistya, P. P. (2022). Makna "TUHAN Menyesal": Studi Komparasi dalam Kitab Yeremia 18:8; Yoel 2:13; Amos 7:3; dan Yunus 3:10. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.46817/HUPERETES.V4I1.128>
- Kiamani, A., Simbolon, A. K. P., Christian, A. W., Tinggi, S., Injili, T., & Yogyakarta, I. (2023). PELAYANAN MISI MENURUT ROMA 10:13. 1(1), 24–32. <https://standerson.ac.id/e-journal/index.php/musterion/index>
- King, D. B., & DeCicco, T. L. (2009). A viable model and self-report measure of spiritual intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*, 28(1), 8.
- King, D. L., & Delfabbro, P. H. (2018). The concept of "harm" in Internet gaming disorder. *Journal of Behavioral Addictions*, 7(3), 562–564.
- Liddell, H. G., & Scott, R. (1940). *A Greek and English Lexicon* (H. S. Jones & R. McKenzie (eds.)). Clarendon Press.
- Lieu, J. (2004). *Christian identity in the Jewish and Graeco-Roman world*. OUP Oxford.
- Marshall, I., & Zohar, D. (2001). SQ-Spiritual Intelligence, the ultimate intelligence. *Notes Alison Morgan*, 23(1), 1–8.
- McKnight, S. (2011). *The letter of James*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Merdeka, R. M. (2022). *Kenali Apa Itu Disrupsi, Penyebab, Dampak, dan Cara Menghadapinya*. Great Day HR.
- Mude, E. (2022). Implementasi Pendidikan Warga Gereja Meneguhkan Sikap Etika Moral Menjawab Pengaruh Disrupsi Teknologi Penelitian tentang Pendidikan Warga Jemaat (PWJ) atau Pendidikan Warga Gereja (PWG) artikel ini juga adalah untuk menjawab tentang bagaimana gereja . 4, 48–61.
- Nguru, D. A. L., Oru, I. R., & Kause, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Kristen di Era Digital. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 91–100. <https://doi.org/10.30995/PPB.V1I2.506>
- Nubatonis, F. (2021). Pentingnya Kepemimpinan Jemaat dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat. *Voice of HAMI*, 3(2), 67–84.

- Painter, J. (2004). *Just James: the brother of Jesus in history and tradition*. Univ of South Carolina Press.
- Pardosi, M. (2015). Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di Gmahk Kota Palembang. *Jurnal Koinonia*, 9(1), 37–58.
- Parke, A., & Griffiths, M. (2004). Why Internet gambling prohibition will ultimately fail. *Gaming Law Review*, 8(5), 295–299.
- Patiri, L. (2018). Pengaruh Pemakaian Teknologi Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Umur 12-17 Tahun Di Gereja KIBAID Jemaat Dirgantara Makassar. *Repository STT Jaffray*, 37–44. <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/publications/268990-pengaruh-pemakaian-teknologi-komunikasi-335483d6.pdf>
- Pattinaja, A. A., & Baskoro, P. K. (2024). Komitmen Ezra (Seeking, Doing, Teaching) dan Implikasinya Bagi Para Pemimpin Di Era Disrupsi: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Ezra 7:10. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 220–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.285>
- Pattinaja, A., Puryana, Z., & Sualang, F. Y. (2023). Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi pada Amsal 28:20 sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya dalam Mengatasi Judi Online. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(1), 113–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>
- Pelawi, S., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Pengaruh Gadget Dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja Smp Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7. *Jurnal Kadesi*, 4(1), 23–45. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.12>
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.926>
- Price, W. C. (2008). *Biblical Exegesis of New Testament Greek: James: James*. Wipf and Stock Publishers.
- Rezky Alfero Josua, A. K. (2023). Spirituality Reaction: Stimulation of Spiritual Life as a Preventive Effort for Disorientation in the Era of Disruption According to 1 Peter 2:1-5. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen. Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang*, 19, 177–192. <https://doi.org/DOI:10.46494/psc.v19i2.298>
- Richard, B. (1999). *James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage*. London: Routledge.
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>

- Ronel, N. (2008). The experience of spiritual intelligence. *The Journal of Transpersonal Psychology*, 40(1), 100–119.
- Saparman. (2014). *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh (Ke-2)*. STTII Press.
- Sitanggang, A. S., Sabta, R., & Fani Yuli, H. (2023). Perkembangan Judi Online dan Dampaknya Terhadap Masyarakat : Tinjauan Multidisipliner. *Triwikrama : Jurnal Ilmu Sosial*, 01(05), 1–7. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/248/239>
- Srivastava, P. S. (2017). An outline of spiritual intelligence for practical and real life perspective. *International Journal of Academic Research and Development*, 1(5), 5–8.
- Syahbana, Y. A. D. (2019). The Analysis of Leadership Style in Building Work Ethics and Organizational Culture in Unit Aktivitas Kerohanian Islam of Brawijaya University. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5775>
- Tasya Jadidah, I., Milyarta Lestari, U., Alea Amanah Fatih, K., Riyani, R., & Ariesty Wulandari, C. (2023). Analisis Maraknya Judi Online di Masyarakat. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 20–27.
- Vancea, F. (2014). Spiritual Intelligence--Description, Measurement, Correlational Analyses. *Journal of Experiential Psychotherapy/Revista de PSIHOterapie Experientiala*, 17(1).
- Wadi, E. N., & Selfina, E. (2016). Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190>
- Walter Bauer, Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2021). *Greek-English lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Zohar, D. (2012). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury publishing.